

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan nilai, dan keterampilan. Perkembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) melalui seperangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa yang akan datang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang mempunyai jenjang atau kurun waktu yang lamanya pendidikan sekolah dasar 6 tahun, dan sekolah menengah pertama selama 3 tahun. Pendidikan dasar merupakan salah satu tempat mengembangkan moral, sosial, dan membina siswa agar mempunyai kemampuan berfikir kritis.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Dari pengertian pendidikan diatas, pendidikan diarahkan mampu mengubah tingkah laku siswa yaitu pengembangan nilai, akhlak dan pengetahuan agar menjadi manusia dewasa yang dapat hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas guru sebagai pengelola dan pelaksana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dengan demikian pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses kehidupan masa kini dan proses untuk persiapan bagi kehidupan yang akan datang.

Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya dalil, Ruseffendi (Heruman, 2007:1). Pembelajaran matematika di sekolah pada umumnya masih bersifat menjejalkan pengetahuan ke pikiran anak. Guru cenderung memindahkan pengetahuan yang dia miliki ke pikiran anak dengan bermacam-macam cara : (1) memberi tahu, (2) mengajari, (3) melatih seperti men-*drill* untuk menyelesaikan soal, (4) menanyakan fakta-fakta, (5) mementingkan hasil dari pada proses, (6) memuji anak kalau dia bisa menjawab dengan betul dan memarahi dengan berbagai cara kalau dia menjawab salah, (7) mengajarkan materi secara urut halaman per halaman tanpa membahas keterkaitan antara konsep-konsep atau masalah.

Menurut informasi dari guru kelas IVA SD Negeri 2 Bobotsari maka dapat diperoleh informasi bahwa secara umum proses belajar mengajar

matematika masih *teacher centered*. Guru biasanya mengajar materi pelajaran dengan metode diskusi, namun pelaksanaannya belum berjalan seperti yang diharapkan. Dalam metode diskusi, guru kurang maksimal dalam membina kemampuan pemecahan masalah terhadap siswa untuk mengaitkan antara topik yang dipelajari dengan kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran terlihat monoton dan siswa masih cenderung bersikap individual sehingga kerjasama antar siswa masih kurang. Guru jarang menggunakan media pembelajaran yang juga seharusnya melibatkan siswa dalam penggunaannya. Hal ini menimbulkan siswa kurang memiliki kreatifitas dalam belajar matematika. Kenyataan tersebut berdampak pada penurunan hasil belajar siswa, serta belum ketercapaiannya nilai kriteria ketuntasan minimal untuk materi pengukuran bagi siswa kelas IVA SDN 2 Bobotsari tahun pelajaran 2010/2011.

Selain wawancara dengan guru, untuk menguatkan permasalahan maka dilakukan juga wawancara dengan siswa kelas IVA. Diperoleh hasil bahwa siswa tidak senang belajar matematika, siswa menganggap matematika lebih sulit dipahami dari pada ilmu-ilmu yang lain, dan pembelajarannya kurang menyenangkan. Hal tersebut terjadi, karena ada kemungkinan siswa belum mampu menerima beberapa materi matematika, disebabkan mereka belum mampu berpikir secara abstrak. Siswa enggan dan bahkan takut bertanya atau menjawab pertanyaan dikarenakan bingung terhadap materi yang dijelaskan guru, padahal guru selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.

Pembelajaran Matematika di Kelas IVA SDN 2 Bobotsari sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tetapi proses belajar mengajar matematika belum menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), dikarenakan masih merasa kesulitan dalam penerapannya. Dibawah ini merupakan tabel rekapitulasi nilai siswa kelas IVA SDN 2 Bobotsari Mata Pelajaran Matematika pada tahun pelajaran 2010/2011 pada Standar Kompetensi (SK) ke-3 tentang materi pengukuran.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Siswa Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Kelas IVA SDN 2 Bobotsari Tahun 2010/2011

| No. | Rentang Nilai Siswa | Jumlah Siswa | Persentase |
|-----|--------------------------|--------------|------------|
| 1. | 50-59 | 1 | 3,2 % |
| 2. | 60-69 | 18 | 58,1 % |
| 3. | 70-79 | 3 | 9,7 % |
| 4. | 80-89 | 6 | 19,3 % |
| 5. | 90-99 | 3 | 9,7 % |
| | Jumlah siswa yang tuntas | 13 | 41,9% |

Dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal belum dapat dikatakan berhasil, hal ini ditunjukkan dari 31 siswa hanya 13 siswa (41,9 %) yang memenuhi KKM, dan 18 siswa (58,1 %) belum memenuhi KKM yaitu 65. Dalam proses belajar mengajar secara garis besar ada empat komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa antara lain bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek belajar. Berdasarkan komponen tersebut, tentunya akan berdampak kepada hasil belajar siswa, baik hasil belajar yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik.

Penilaian yang selama ini digunakan oleh guru pada siswa kelas IVA hanya pada ranah kognitif saja, padahal hasil belajar idealnya adalah menyangkut tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kedua ranah yaitu afektif dan psikomotor tidak kalah pentingnya dengan ranah kognitif. Selama ini belum ada perhatian yang lebih pada penilaian ranah afektif dan psikomotor. Untuk itu, agar pembelajarannya benar-benar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang ideal, maka penilaian harus mencakup tiga ranah tersebut. Supaya siswa memperoleh pemahaman matematika yang baik sesuai indikator maka perlu aktivitas siswa yang tinggi, perlu menciptakan pembelajaran matematika yang PAIKEM sehingga pembelajarannya dapat diminati dan disenangi oleh siswa. Selain itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik materi dan karakteristik siswa itu sendiri. Guru memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, memberi motivasi dan dapat merangsang aktivitas siswa.

Pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran matematika dan keinginan hampir semua siswa untuk belajar kelompok. Salah satu upaya yang perlu dilakukan dalam pemecahan permasalahan tersebut adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Slavin (2010:8), mengemukakan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Struktur kelompoknya heterogen yang terdiri dari

siswa berprestasi tinggi, sedang dan rendah, laki-laki dan perempuan, dan berasal dari latar belakang etnik yang berbeda. Pembelajaran kooperatif melibatkan aktivitas siswa yang cukup tinggi, membangun kerjasama, melatih siswa bertanggungjawab sehingga beban materi dan tugas yang berat menjadi ringan dan mudah.

Banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh para ahli antara lain tipe : TGT, NHT, TPS, Jigsaw, TAI, CIRC dan banyak tipe lainnya, namun dalam skripsi ini diambil satu tipe yaitu *Student Teams Achievement Division* yang disingkat STAD. Inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi kemudian siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat sampai lima siswa (heterogen) untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian Dedi Irawan (2011) mengemukakan dalam penggunaan *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

Alasan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu pembelajaran kooperatif yang sederhana dan merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Setelah itu seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, dan pada saat tes mereka tidak dapat saling membantu. Poin setiap anggota tim selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau penghargaan yang lain.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri sehingga tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hal tersebut, berinisiatif untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam penyelesaian materi pengukuran. Sehingga dapat dilakukan penelitian sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* di Kelas IVA SDN 2 Bobotsari.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pengukuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif ?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pengukuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif ?
3. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pengukuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah psikomotor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa kelas IVA SDN 2 Bobotsari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan berguna bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran matematika kelas IVA SDN 2 Bobotsari.
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran matematika kelas IVA SDN 2 Bobotsari.

- c. Meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotor pada mata pelajaran matematika kelas IVA SDN 2 Bobotsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendapatkan teori baru dan sebagai salah satu alternatif untuk peningkatan hasil belajar siswa matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pengukuran.
 - b. Sebagai dasar penelitian yang diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai kajian teoritis untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 1. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa ranah kognitif pada materi pengukuran.
 2. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa ranah afektif pada materi pengukuran.
 3. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa ranah psikomotor pada materi pengukuran.
 4. Siswa merasa tertarik dan senang karena banyak dilibatkan dalam pembelajaran.
 - b. Bagi Peneliti
 1. Membantu peneliti memperoleh pengetahuan yang baru dan inovatif dalam pembelajaran matematika di kelas.

2. Merangsang kreatifitas peneliti dalam menyusun strategi pembelajaran matematika di kelas.
3. Melatih keahlian peneliti dalam mengembangkan kurikulum matematika kedalam pembelajaran yang menyenangkan.

c. Bagi Guru

1. Guru memiliki kemantapan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Meningkatkan profesionalisme guru dalam menentukan metode dan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki pembelajaran matematika.
3. Guru memperoleh pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe STAD.
4. Meningkatkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

d. Bagi Sekolah

1. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya belajar matematika dan mata pelajaran yang lain pada umumnya.
2. Meningkatkan sistem manajemen kelas yang lebih baik di sekolah sesuai perkembangan pendidikan.
3. Membangun sekolah dalam suasana kerjasama dan menciptakan lingkungan yang baik.

4. Merangsang guru untuk memperbaiki, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode dan model pembelajaran yang tepat.

